

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu wujud dari pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini tercantum berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan nasional, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Berpredikat sebagai lembaga pendidikan, berarti mempunyai tanggung jawab yang sangat besar tidak hanya dituntut dapat memberikan pendidikan saja, melainkan juga mampu menjaga dan memperkokoh moral bangsa. Selain itu pengembangan kepribadian dan akhlak anak merupakan salah satu tugas pokok bagi lembaga pendidikan. Lewat pendidikan seseorang mengharapkan agar semua bakat, kemampuan serta perilaku yang dimiliki dirinya bisa dikembangkan secara maksimal (Hamalik, 2008: 26).

Beberapa usaha dan terobosan telah dilakukan oleh para pengelola pendidikan untuk memperoleh suatu produk atau hasil pendidikan yang berkualitas, yaitu dengan cara melakukan perbaikan dan pengembangan kurikulum serta mutu pendidikan sekolah secara bertahap dan terus menerus. Salah satu terobosan

tersebut adalah dengan pelaksanaannya program *full day school*. *Full day school* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah (Echols dan Shadily, 1996: 259). Jadi pengertian full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan pendalaman (Bahrudin, 2010: 221).

Sekolah dengan sistem *Full day school* mengantisipasi terhadap dampak buruk pengaruh globalisasi saat ini diantaranya korupsi, kekerasan, tawuran antar pelajar, kejahatan seksual, pemalakan antar siswa, merokok. Pengaruh globalisasi yang berdampak negatif pada kepribadian siswa, dengan memberi bekal agama yang cukup pada peserta didik agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya sekitar yang merusak moral. *Full day school* merupakan salah satu program unggulan yang dirintis oleh beberapa sekolah, dengan memberi bekal agama yang cukup pada peserta didik agar tidak mudah terpengaruh dengan budaya sekitar yang merusak moral. Tersedianya waktu yang cukup lama di lingkungan sekolah peserta didik perlahan-lahan akan terbiasa dengan kehidupan yang mandiri, menumbuhkan sikap kebersamaan dan kesadaran beribadah serta sikap positif lainnya yang dapat menjadikan mereka lebih baik.

Menurut Marfia (2013:99) sekolah dengan sistem *Full day school* didirikan karena pertama, kurang baiknya lingkungan masyarakat. Hal ini menuntut orang tua harus selalu megawasi anak-anaknya karena dikawatirkan anak akan ikut

dalam pergaulan atau lingkungan sosial yang kurang baik. Kedua, perlu adanya jam tambahan keagamaan karena minimnya waktu dan perhatian orang tua kepada anak sangat berkurang maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. Ketiga, kecenderungan anak apabila di rumah, hanya bermain dan malas untuk belajar.

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan pada bulan mei tanggal 14 pada kepala sekolah SDN Jatimulyo 1 Malang yakni bapak Drs. Hariyono bahwa awal pelaksanaan full day school di sekolah mengacu pada permen dikbud no 23 tahun 2017, dan kebijakan pemerintah kota malang yang sebagai *pilot project nasional full day school*. Dalam program *full day school* sekolah membuat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Bapak Drs Hariyono juga pernah melakukan *study banding* dan sosialisasi ke beberapa SD. Guru juga mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum 2013 untuk tingkat kota dan tingkat kecamatan, selain itu guru juga sudah mendapat pelatihan tentang pendidikan karakter dari ahlinya. Pelaksanaan full day school berlangsung pada bulan oktober 2017 dengan tahap uji coba terlebih dahulu selama 3 bulan dan sudah mendapat persetujuan dari wali siswa. Pada pelaksanaan *full day school* di sekolah terdapat penambahan program untuk menguatkan *full day school* itu sendiri yaitu 2 jam pelajaran PPK yang di sebar mulai hari senin sampai kamis selama kurang lebih 70 menit, peserta didik tidak hanya melakukan pembelajaran di dalam kelas saja, namun ada penambahan kegiatan di luar kelas untuk membentuk karakter peserta didik yaitu dengan kegiatan intrakulikuler, kegiatan kokulikuler, dan kegiatan ekstrakulikuler. Kegiatan ekstrakulikuler di SDN Jatimulyo 1 Malang ada drum band, karate, pramuka, tari, musik, dan futsal. Adapun penambahan kegiatan religius seperti

mengaji dan sholat dhuhur berjamaah. Pelaksanaan penetapan hari sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 mulai dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017/2018. Permendikbud (2017:13)

Berdasarkan argumentasi-argumentasi diatas maka perlu diadakan sebuah penelitian yang berkaitan dengan proses pelaksanaan *full day school* yang di laksanakan di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pelaksaⁿ *full day school* ,serta faktor pendukung dan penghambat yang dilaksanakan di SDN Jatimulyo 1 Malang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan peserta didik kelas 1 untuk dijadikan objek penelitian. Berdasarkan observasi peneliti memilih kelas 1 karena awal dari kelas rendah dan mereka butuh penyesuaian diri ketika menghadapi pembelajaran yang lama, jadwal yang padat atau pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan *full day school*. Dengan adanya kegiatan pelaksanaan *full day school* disekolah mereka diharapkan dapat melatih dirinya agar bisa melakukan pembiasaan-pembiasaan di sekolah tersebut seperti kegiatan mengaji, sholat berjamaah intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstrakulikuler. Hal ini bertujuan agar peserta didik melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik setiap harinya.

Penjelasan di atas perlu dilakukan analisis secara kualitatif bagaimana pelaksanaan *full day school* yang ada di SDN Jatimulyo 1 Malang. Hal ini diperlukan agar dapat mengetahui strategi apa saja yang digunakan dalam proses pelaksanaan *full day school* pada kelas 1 di SDN Jatimulyo 1 Malang.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah diatas, terdapat tiga permasalahan yang akan dibuktikan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *full day school* di SDN Jatimulyo 1 Malang ?
2. Bagaimana faktor pendukung pelaksanaan *full day school* di SDN Jatimulyo 1 Malang ?
3. Bagaimana faktor penghambat pelaksanaan *full day school* di SDN Jatimulyo 1 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan berpijak pada rumusan masalah diatas ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan pelaksanaan *full day school* di SDN Jatimulyo 1 Malang.
2. Mendiskripsikan faktor pendukung pelaksanaan *full day school* di SDN Jatimulyo 1 Malang.
3. Mendiskripsikan faktor penghambat pelaksanaan *full day school* di SDN Jatimulyo 1 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu secara teoritis dan praktis, manfaat sebagai teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan sistem *full day school* di SDN Jatimulyo 1 Malang. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan khususnya sekolah yang belum mengembangkan kompetensi peserta didik.

Manfaat praktis bagi pihak sekolah adalah sebagai gambaran dan bahan informasi tentang pelaksanaan *full day school*, masukan dalam melakukan

perbaikan terhadap pelaksanaan *full day school*. Adapun bagi peneliti dapat digunakan untuk menambah wawasan peneliti dalam mengamati suatu permasalahan kemudian memberikan sumbangan pemikiran bagi kemajuan bidang pendidikan.

E. Batasan Penelitian

Batasan penelitian merupakan suatu batasan pembahasan objek tertentu agar lebih spesifik dan mengena agar memperoleh gambaran yang jelas dan terhindar dari interpretasi yang meluas, maka batasan penelitian dan pembahasannya dibatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan analisis pelaksanaan *full day school* kelas I di SDN Jatimulyo 1 Malang.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari salahnya persepsi dan memudahkan pemahaman dalam skripsi ini, maka penulis berusaha menjelaskan dari berbagai istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut, yaitu

1. *Full Day School*

Full Day School adalah sistem pendidikan yang menerapkan pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan sistem pengajaran yakni dengan menambah jam pelajaran untuk pendalaman materi pembelajaran serta pengembangan diri dan kreatifitas.

2. Pelaksanaan *Full Day School*

Pelaksanaan *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran agama secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Dalam penelitian ini pelaksanaan *full day school* merupakan suatu program yang terencana untuk melakukan tahap-tahap

full day school guna mencapai tujuan yang menguntungkan dan pastinya membuat sektor pendidikan semakin maju.

3. Faktor Pendukung *Full Day School*

Faktor-faktor pendukung *full Day School* diantaranya kurikulum. Faktor pendukung berikutnya adalah manajemen pendidikan, manajemen sangat penting dalam suatu organisasi, tanpa manajemen yang baik maka tidak akan baik pula. Faktor pendukung yang ketiga adalah sarana dan prasarana, sarana pembelajaran merupakan suatu yang tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari tetapi mempengaruhi proses belajar. Faktor pendukung yang terakhir adalah sumber daya manusia, dalam menerapkan *full day school* guru dituntut untuk lebih kreatif dalam mengajar.

4. Faktor Penghambat *Full Day School*

Faktor penghambat *full Day School* diantaranya pertama keterbatasan sarana dan prasarana, banyak hambatan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutunya karena keterbatasan sarana dan prasarana. Kedua, guru yang tidak profesional meliputi keterampilan, kedisiplinan, pengetahuan yang kurang, dan kerukunan kerja antar guru. Kedua faktor tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah.